**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Dakwah**
2. **Pengertian Dakwah**

Kata dakwah berasal dari bahasa arab yakni kata - يد عوا- د عوة -دعا

Dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri maupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya pula**.**

Dakwah secara etimologi (*lughah*) bahwa dakwah dan *tabligh* itu adalah suatu proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu yakni berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.[[1]](#footnote-2)

Berdasarkan pengertian di atas maka kata dakwah juga dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendorong manusia melakukan kebaikan dengan keimanan, kebaikan akhlak, ibadah dan mentaati petunjuk Allah, menyuruh mereka melakukan kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar, agar meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

seorang yang beriman yang senantiasa menjalani kehidupannya secara berimbang antara pemenuhan kebutuhan kehidupan dunia dan kebutuhan akhirat selalu akan merasakan kesenangan dalam bentuk penyerahan keputusan hidup pada Allah Swt.

Dakwah menurut M. Arifin adalah :

Sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama.[[2]](#footnote-3)

Jadi dakwah merupakan suatu proses interaksi, komunikasi yang bersifat ajakan kepada kebenaran yang dilakukan individu kepada individu yang lain atau individu kepada kelompok dan kelompok kepada kelompok yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, penghargaan dan pengamalan nilai-nilai Islam di tengah-tengah kehidupan.

1. **Unsur-Unsur Dakwah**

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur tersebut antara lain:

1. **Subjek dakwah/Da’i (Pelaku Dakwah)**

Da’i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan baik dilakukan secara individu, kelompok atau lewat organisasi.

Nasaruddin Latief mendefinisikan bahwa da’i adalah muslim atau muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Da’i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah *azza wajalla*, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.[[3]](#footnote-4)

Dalam pelaksanaan proses dakwah, da’i juga biasa disebut sebagai subjekdakwah yaitu orang yang melakukan, orang yang mengubah situasi yang buruk kepada situasi yang lebih baik sesuai dengan ketentuan Allah Swt, baik secara individu maupun kelompok (organisasi) sekaligus sebagai pemberi informasi dengan membawa misi.[[4]](#footnote-5)

Subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan aktifitas dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi dan lembaga. Pelaku dakwah biasa disebut da’i, karena da’i tugasnya menyampaikan ajaran Islam maka juga sering disebut mubaliqh. Apabila kita kembali kepada Al-Qur’an dapat disimpulkan pelaku atau subjek dakwah pertama itu adalah Nabi Muhammad Saw, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

Terjemahan :

“*Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.* (Q.S.Al-Maidah : 67).[[5]](#footnote-6)

Tugas subjek dakwah adalah menyebarkan agama Islam kepada umat manusia dengan jalan sebagai berikut :

1. Meluruskan *i’tiqad*.

Meluruskan *i’tiqad* adalah membersihkan kepercayaan atau keyakinan yang keliru dan mengembalikan kepada kepercayaan yang haq kepada ajaran tauhid atau ajaran yang benar.

1. Mendorong atau merangsang untuk beramal.

Diantara sekian banyak umat manusia mungkin ada yang tidak melakukan amal-amal kebajikan disebabkan karena diantara mereka tidak mengetahui faedahnya. Maka bagaimana seseorang diharapkan melakukan suatu amal kebajikan jika ia tidak mengetahui kegunaan apalagi ia mencintai kebajikan itu. Untuk itu perlu dimotivasi dan sugesti untuk menyadari bahwa tidak ada alternatif lain kecuali melaksanakan amal tersebut.

1. Membersihkan jiwa.

Untuk menemukan jati diri maka tidak cukup manusia disebut baik dalam bentuk lahiriah tetapi perlu pula bersih rohaniah. Oleh karena itu Islam mendidik umatnya memiliki jiwa yang bersih dengan selalu menekankan perlunya niat (keikhlasan) dalam setiap amal.

1. Menolak kebudayaan yang rusak

Era globalisasi dan informasi ditandai pada pengaruh IPTEK yang semakin canggih dimana dunia ini berada dalam lingkaran semakin menciut. Oleh karena itu kebudayaan yang mempunyai efek negatif perlu mendapat perhatian dengan menutup atau menyampaikan kepada masyarakat agar berhati-hati dan selektif terhadap kebudayaan yang datang dari luar.

1. **Materi Dakwah**

Materi dakwah yaitu Apa yang disampaikan  seorang *da’i* dalam proses dakwah (nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam) untuk mengajak ummat manusia kepada jalan yang diridhai Allah, serta mengubah perilaku *mad’u* agar mau menerima ajaran-ajaran Islam serta memanifestasikannya, agar mendapat kebaikan dunia akhirat.

Seperti yang sudah dijabarkan di atas dalam hal ini materi dakwah menurut TarmiziTaher materi (*Maddah*) dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da’i* pada *mad’u*, pada dasarnya bersumber pada Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Hal ini yang perlu disadari bahwa ajaran ajaran yang diajarakan itu bukanlah semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah Swt, namun bagaimana menumbuhkan kesadaran mendalam agar mampu memanifestasikan akidah, syariah dan akhlak dalam ucapan, pikiran dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi Dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah harus jelas sumbernya sehingga dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikannya adapun materi dakwah adalah sebagai berikut:

Al-Quran dan Hadits merupakan pedoman dan sumber hukum serta sumber utama ajaran-ajaran Islam bagi umat Islam. Oleh karena itu, materi dakwah pada intinya penyampaikan ajaran-ajaran Islam tidak terlepas dari dua sumber tersebut, jika seluruh aktivitas dakwah tidak berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits, maka hal itu akan menjadi sia-sia dan bahkan dilarang oleh Islam, karena dakwah merupakan upaya yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam rangka mencegah terjadinya kemungkaran yang dapat merusak tatanan kehidupan umat.

Secara global, materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, yang pada dasarnya ketiganya bersumber dari Al-Quran dan Hadits adalah :

1. *Aqidah,* dalam Islam, permasalahan aqidah yaitu masalah-masalah yang mencakup keyakinan yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam pembahasanya, bukan saja tertuju pada hal-hal yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwahnya juga menyangkut masalah-masalah yang menjadi lawannya. Seperti syirik, ingkar terhadap keberadaan tuhan dan sebagainya.
2. *Syariah*, atau hukum sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dan hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim.[[6]](#footnote-7)

Permasalahan syariah bukan saja terbatas pada masalah ibadah kepada Allah Swt, namun permasalahannya juga mencakup pada masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia seperti masalah hukum jual-beli, berumah tangga, warisan, dan lainnya, begitu juga dengan segala bentuk larangan Allah, seperti mabuk, mencuri, berzina, dan sebagainya. Hal itu juga termasuk masalah yang menjadi materi dakwah.

1. *Akhlak,* ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya.

Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.[[7]](#footnote-8)

Akhlak**,**sebagai materi dakwah lebih tepat dikatakan sebagai pelengkap bagi keimanan dan keislaman seseorang. Namun bukan berarti masalah akhlak tidak penting, karena bagaimana pun juga, iman dan Islam seseorang tidak akan sempurna tanpa dibarengi dengan perwujudan *akhlakul karimah*.

1. **Mad’u (Penerima Dakwah)**

*Mad’u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.

Muhammad Abduh membagi *mad’u* menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.
   * + 1. **Wasilah (Media) Dakwah**

*Wasilah* (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad’u.* Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada ummat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya’kub membagi *wasilah* dakwah antara lain:

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, spanduk dan sebagainya.
3. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televise, film *slide,* internet dan sebagainya.
4. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad’u* (objek dakwah).[[8]](#footnote-9)
5. **Metode Dakwah**

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Ketika membahas metode dakwah, maka akan merujuk pada tiga metode, yaitu:

1. *Bi al-Hikmah,* yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mau’idhatul Hasanah,* yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan,* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.
4. **Atsar (Efek) Dakwah**

*Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian da’i. Atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya.

Jalaluddin Rahmat dalam buku Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato menyatakan bahwa *efek kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. *Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai, sedangkan *efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.[[9]](#footnote-10)

1. **Deskripsi Lembaga Dakwah Kampus**
2. **Hakikat Lembaga Dakwah Kampus**

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) adalah sebuah [organisasi kemahasiswaan intra kampus](http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_kemahasiswaan_intra_kampus) yang terdapat di tiap-tiap [perguruan tinggi](http://id.wikipedia.org/wiki/Perguruan_tinggi) di [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Organisasi ini bergerak dengan [Islam](http://id.wikipedia.org/wiki/Islam) sebagai asasnya. Sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia pasti mempunyai LDK. Tiap-tiap perguruan tinggi, nama LDK bisa berbeda-beda, kadang disebut sebagai Sie Kerohanian Islam, Forum Studi Islam, Lembaga Dakwah Kampus, Badan Kerohanian Islam, dan sebagainya.[[10]](#footnote-11)

Lembaga Dakwah Kampus adalah lembaga yang bergerak di bidang dakwah Islam ini muncul pada era tahun 60-an, kampus merupakan inti kekuatannya, dan warga civitas akademika adalah obyek utamanya. Ditinjau dari struktur sosial kemasyarakatan, mahasiswa dan kampus merupakan satu kesatuan sistem sosial yang mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial peri-kepemimpinan di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan dari potensi manusiawi, mahasiswa merupakan sekelompok manusia yang memiliki taraf berpikir di atas rata-rata. Dengan demikian, kedudukan mahasiswa adalah sangat strategis dalam mengambil peran yang menentukan keadaan masyarakat di masa depan. Perubahan masyarakat ke arah Islam terjadi apabila pemikiran Islam telah tertanam di masyarakat itu. Dengan berbagai potensi strategis kampus, maka tertanamnya pemikiran Islam di dalam kampus melalui dakwah Islam diharapkan dapat menyebar secara efektif ke tengah-tengah masyarakat.

1. **Fungsi Lembaga Dakwah Kampus**
2. LDK Sebagai lembaga pembinaan umat ini adalah peran utama LDK, dalam hal ini LDK memiliki kedudukan strategis mengingat jangkauannya untuk melakukan aktifitas pembinaan umum kepada civitas akademika secara luas dan masyarakat sekitar kampus.
3. LDK Sebagai Artikulator dapat berperan sebagai penyambung aspirasi ummat, baik dalam hal menyerukan amar ma’ruf dan menghilangkan kemungkaran, tetapi fakta juga menunjukkan bahwa apresiasi itu muncul setelah ada orang atau lembaga yang mencetuskannya lebih dulu. Di sini letak pentingnya LDK sebagai artikulator yang pada gilirannya akan menguatkan peran serta ummat lebih besar. Akan tetapi perlu diingat LDK tetapi terikat dengan system perkampusan. Oleh karenanya, dalam pelaksanaan peran ini perlu ditempuh cara agar LDK aman dari tuduhan melanggar sistem tersebut, misalnya dengan mengedepankan pendekatan ilmiah melalui pakar atau lembaga yang kredibel. Dalam hal ini tindakan artikulasi (baik lisan, tulisan, maupun aksi) ini demi kredibilitas dan daya dorong dan efek yang di timbulkan, LDK juga tak lupa bekerja sama dengan lembaga dan ORMAS yang tentunya punya tujuan sama.
4. LDK Sebagai Mediator Dengan akses yang (mungkin) dimiliki, LDK berperan sebagai mediator antar ummat pada satu sisi agar aspirasinya kesampaian. Sebab terkadang aspirasi ummat macet dikarenakan tidak sampainya kepada pihak yang berkompeten. Disinilah peran mediasi menjadi penting artinya. LDK Sebagai fasilitator
5. Dengan ide, akses yang dimiliki LDK dapat berperan sebagai fasilitator dalam berbagai kegiatan demi tercapainya aspirasi ummat, baik dalam kegiatan artikulasi, mediasi ataupun aksi.[[11]](#footnote-12)
6. **Peluang dan Tantangan Dakwah di Dunia Kampus**
7. **Peluang Dakwah di Dunia Kampus**
8. LDK juga  menduduki posisi di *wajiha* lain.
9. Managemen alur kaderisasi yang jelas.
10. Penanaman ukhwah  islamiyah yang kuat.
11. Memegang prinsip keikhlas dalam bekerja (dakwah).
12. Memiliki tujuan yang sama.
13. Prinsip “Bekerjalah seolah-olah akan hidup seribu tahun lagi, dan beribadahlah seakan akan mati esok hari” ini adalah aset yang dimiliki oleh LDK.
14. LDK adalah wajiha yang regenerasinya sudah terkoordinasi dengan baik.
15. Ikatan yang tumbuh karena kesatuan iman dan tujuan membuat LDK sebagai keluarga besar yang memiliki ikatan persaudaraan yang kuat.
16. Pemupukan keikhlasan perlu dijamurkan setiap saat, untuk menghindari perpecahan  dan pamrih dalam dakwah.
17. Ridho Allah dan kejayaan Islam adalah tujuan akhir perjuangan.
18. **Hambatan Dakwah Di Dunia Kampus**
19. Kuantitas anggota yang semakin berkurang ketika pengkaderan.
20. Ruang lingkup kerja yang sempit, mulai dari kualitas sekret sampai dengan kurang leluasanya LDK menjangkau seluruh mahasiswa perguruan tinggi Indonesia.
21. Perbandingan tutor dengan mahasiswa perguruan tinggi Indonesia yang tidak seimbang.
22. Pertarungan pemikiran dikalangan intelektual antara pemikiran Islam dan pemikiran-pemikiran di luar islam yang bertentangan (*Ghazwul Fiqri*).
23. *Westernisasi,* adanya budaya hidup kebarat-baratan.
24. Krisis ketauladanan.
25. Maraknya konspirasi anti Islam.
26. Niat yang berlandaskan duniawi.
27. Kesibukan anggota dakwah kampus seiring dengan meningkatnya tingkatan akademik.
28. Pencitraan bahwa aktivis kampus akan selalu bermasalah pada kegiatan perkuliahan.[[12]](#footnote-13)
    1. **Hakekat Kepribadian**
29. **Deskripsi kepribadian**
30. **Makna Etimologi Kepribadian**

Istilah kepribadian dalam beberapa literature memiliki ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan (1). *Personality* (kepribadian) sendiri, (2). *Character* (watak atau perangai), (3). *Type* (tipe). Kepribadian merupakan terjemahan dari kata *personality* (Inggris), *persoonlijkeid* (Belanda), *personalita* (Prancis), *personalichkey* (Jerman), *personalita* (Italia), dan *personalidad* (Spanyol). Akar kata masing-masing tersebut berasal dari bahasa latin “*persona*” yang berarti “topeng”. Yaitu topeng yang digunakan oleh actor drama atau sandiwara atau juga dari bahasa latin “*personare*” yang berarti *tosoundthrougth* (suara tembus), dalam bahasa Arab kontemporer, kepribadian ekuivalen dengan istilah *syakhsiyah*.[[13]](#footnote-14)

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian etimologi kepribadian dapat dilihat dari pengertian term-term padanya, seperti *huwwiyah* (personality atau identity), *aniyyah* (aktualisasi lahiriyah), *dzatiyyah* (tendensi amal individu pada dirinya yang berasal dari substansinya sendiri), *nafsiyyah* (pribadi*), khuluqiyyah* (character, disposition, dan moral constitution),dan *syakhsiyyah* sendiri.[[14]](#footnote-15) Masing-masing terminologi ini meskipun memiliki kemiripan makna dengan kata *syakhsiyyah*, tetapi memiliki keunikan tersendiri. Misalnya terminologi khuluqiyyah/akhlak bahwa nabi Muhammad Saw diutus ke dunia untuk menyempurnakan atau memperbaiki akhlak (*syaksiyyah*) manusia baik lahir maupun batin agar manusia dapat menjalani kehidupannya dengan petunjuk dari pencipta alam semesta, manusia dan kehidupan ini.

Menurut asal katanya “kepribadian atau personality berasal dari bahas latin yang berarti personare yang bermakna mengeluarkan suara (*to sound through*) istilah ini menunjukan suara percakapan dari sesorang pemain sandiwara melalui topeng (masker) yang dipakainya atau dengan kata lain “*personare*” dalam bahasa Arab kontemporer, kepribadiaan ekuivalen dengan istilah syakhsiyyah.[[15]](#footnote-16)

1. **MaknaTerminologi Kepribadian**

Pengertian kepribadian dari sudut terminologi memiliki banyak definisi, karena hal itu berkaitan dengan konsep-konsep empiris dan filosofis yang merupakan bagian dari teori kepribadian. Konsep-konsep empiris dan filosofis disini meliputi dasar-dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi yang dipakai perumus.

Kata kepribadian dalam praktiknya ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari kesulitan para ahli psikolog untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas, dan mudah dimengerti. Antara

psikolog dengan psikolog lain memiliki definisi yang berbeda-beda. Di bawah ini ada beberapa pengertian mengenai kepribadian:

1. Witherington, kepribadian adalah seluruh tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian bukan hanya yang melekat pada seseorang, tetapi lebih merupakan hasil dari suatu pertumbuhan yang dalam satu lingkungan *cultural*.
2. Gordon W.A, kepribadian yakni sebagai organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
3. Bahri Djamara, kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna tersebut seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mamiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya bila seseorang melakukan sesuatu sikap dan perbuatan yang kurang terpuji maka, dikatakan orang itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau tidak berakhlak baik.[[16]](#footnote-17)

Dilihat dari sudut pandang sosiologi, kepribadian merupakan gambaran yang utuh dari diri seseorang yang dilambangkan dengan pikiran, penampilan, serta sikap dari diri seseorang yang terorganisir atau tertata dengan baik, dimana perilaku merupakan abstraksi dari seluruh aspek yang terdapat dalam individu yang substansinya terletak pada dimensi kemanusiaanya. Dalam hal ini Soejono Soekanto merumuskan pengertian kepribadian sebagai berikut:

Kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat mengetahui, berfikir, dan merasakan secara khusus apabila berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Karena kepribadian tersebut merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya sebagaimana masyarakat dan kebudayaan.[[17]](#footnote-18)

Kepribadian manusia berhubungan dengan aspek-aspek yang terkandung dalam kehidupan manusia itu sendiri yang tercermin pada sikap dan perilakunya sehari-hari, sehubungan dengan itu kepribadian seorang muslim dimaksudkan sebagai bentuk dan sifat karakteristik seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karakteristik itu tidak saja tercermin dari perilaku secara lahiriyah semata, melainkan juga menyangkut aspek bathiniyah (kejiwaan). Sebagaimana yang diuraikan oleh. Wasty Soemanto yaitu: Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem *psycofisik* dalam individu yang menentukan cara-cara yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[[18]](#footnote-19)

Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[[19]](#footnote-20) kepribadian seseorang akan menentukan bagi keberkesanan dalam menjalani kehidupan ini. Kepribadian tidak hanya menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para orang lain dalam perkembangannya.

Dari uraian di atas kepribadian merupakan suatu sikap dan prilaku yang dimiliki seorang dan pengaruhya berasal dari dalam diri seseorang (internal) dan dari luar (eksternal), sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian seseorang baik dan buruknya tergantung dari kuatnya pengaruh yang diperoleh seseorang dalam kehidupannya. Biasanya menyangkut banyak aspek seperti karakter, watak, ego, dan bahkan identitas bangsa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Allport dikutip oleh M. Arifin, bahwa : “Kepribadian merupakan susunan yang dinamis dalam system psiko fisik jasmani/ Rohani, seseorang atau individu yang menentukan prilaku dan pikiran yang berciri khusus”.[[20]](#footnote-21)

Menurut Imam Al-Ghazali kepribadian itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan jika manusia berbuat jahat oleh karena itu akhlak harus diajarkan yaitu dengan melatih jiwa kepada pelajaran atau tingkah laku yang mulia ketika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, ia harus membiasakan dirinya untuk melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiat baginya. Sebagaimana firman Allah :

Terjemahan *:*

*“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.* (Q.S. Al- Ankabut :69).[[21]](#footnote-22)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah karakter dan identitas yang berarti sifat individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain, yang berarti kepribadian (personality) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dengan demikian kepribadian selalu bermuara pada pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan kepribadian muslim, pengertian ini dianalisa dari pendidikan yang dilakukan di masa Rasulullah SAW, pada saat itu Rasulullah yang berperan sebagai pembimbing yang berhasil membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Pengertian kepribadian dapat dilihat dari beberapa hal, seperti *huwiyyah* (personality atau identity), *aniyyah* (aktualisasi lahiriyah), *dzatiyah* (tendensi mayl individu pada dirinya yang berasal dari subtansinyaa sendiri), khuluqiyyah/ akhlak

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq (kepribadian yang baik)” HR. Malik dari Anas bin malik”.[[22]](#footnote-23)

Kepribadian manusia berkaitan dengan aspek-aspek yang terkandung dalam kehidupannya yang dapat tercermin dari sikap dan perilakunya dalam berinterkasi dengan orang lain. Dalam hal ini kepribadian yang dimaksudkan tidak hanya pada hal yang terkandung pada aspek lahiriyah saja melainkan juga melibatkan aspek batiniyah (kejiwaan).

Dalam pandangan Islam kepribadian Islam adalah syakhshiyah islamiyah perwujudan dari pola pikir (aqliyah) dan pola sikap (nafsiyah), dimana pola pikir sesorang ditunjukan dengan sikap, pandangan, pemikiran yang ada pada diri sesorang dalam menyikapi atau menanggapi berbagai pandangan atau pemikiran tertentu, sedangkan pola tingkah laku (nafsiyah) merupakan perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan sesorang dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (kebutuhan biologis maupun kebutuhan naluriahnya).

Dari definisi-definisi di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa kepribadian Islam adalah seluruh rangkaian penggabungan atau interpretasi antara aspek pemikiran, dan tingkah laku yang mencerminkan keislaman (berlandaskan nilai-nilai Islam) atau sesuai syariat Islam. Dan untuk menjadi manusia paripurna memerlukan proses pembentukan pribadi islami melalui pembinaan yang berkelanjutan dan berkesinambungan yang sesuai dengan manhaj Al- Qur’an dan As- Sunnah.

1. **Aspek-Aspek kepribadian**

Telah dikatakan bahwa kepribadian mengandung berbagai macam aspek baik fisik maupun psikis maka secara terperinci dapat diuraikan beberapa aspek kepribadian yang penting yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian pada mahasiswa.

1. Intelegensi, merupakan aspek kepribadian yang penting termasuk kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berpikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat, kepandaian menagkap dan mengelolah masalah atau kemampuan mengambil kesimpulan.
2. Pedalaman masyarakataan diri dan cara menerima kesan-kesan.
3. Kesehatan.
4. Bentuk tubuh.
5. Sikap terhadap orang lain.
6. Pengetahuan.
7. Keterampilan.
8. Nilai-nilai.
9. Penguasaan dan kuat lemahnya perasaan.
10. Peranan kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat dimana ia hidup.
11. The self, anggapan dan perasaan individu tentang siapa, apa, dan diamana sebenarnya ia berada.[[23]](#footnote-24)
12. **Struktur kepribadian**

Struktur yang dimaksud disini ialah aspek-aspek yang terdapat pada manusia yang membentuk kepribadiannya. Pemilihan aspek ini mengikuti pola yang dikemukakan oleh Khayr Al-Az-Zarkali, bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu :

1. Jasad (fisik ); apa dan bagaimana organism dan sifat-sifat uniknya.
2. Jiwa (psikis ); apa dan bagaimana hakikat dan sifat uniknya.
3. Jasad dan jiwa (psikofisik); berupa akhlaq, perbuatan, gerakan dan sebagainya.[[24]](#footnote-25)

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi Islam dikenal dengan jasad, Ar-ruh, dan *an-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh aspek psiologis atau psikis manusia, sedangkan nafs merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.

Para ahli umumnya membedakan manusia dari dua aspek yaitu jasad dan ruh. Mereka sedikit sekali yang memberikan pandangan bahwa jasad, ruh, dan nafs ada tiga hal yang berbeda yang masing-masingnya memiliki kriteria sendiri. Jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlawanan sifatnya, jasad sifatnya kasar, indrawi dan empiris, sedangkan ruh sifatnya halus dan ghoib. Oleh karena itu, perlu ada sinergi antara aspek yang berlawanan ini sehingga menjadi *nafs*. Dengan demikian maka *nafs* adalah masing-masing keinginan jasad dan ruh dalam diri manusia dapat dipenuhi. Allah Swt berfirman:

Terjemahan:

*“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam”.* (Qs. Al-A’raf (7) : 54).[[25]](#footnote-26)

Imam Al-Ghazali menafsirkan kata khalaq pada ayat tersebut dengan alam penciptaan, sedangkan kata “*Al-amar*’’ pada ayat tersebut dengan alam perintah. Alam penciptaan yang bersifat material menghasilkan jasad, sedangkan alam perintah yang bersifat spiritual menghasilkan ruh manusia. Sinergi kedua alam tersebut menghasilkan *nafs* (psikopisik) manusia.

1. **Pembentukan Kepribadian Islam**

Amang Syarifuddin mengatakan bahwa tiga unsur yang harus diperhatikan dalam pembentukan kepribadian Islam yaitu: aspek keimanan, aspek pemikiran dan akhlak.[[26]](#footnote-27) Ketiga unsur tersebut harus mutlak ada dalam rangka pembentukan kepribadian Islam, apabila salah satunya tidak ada maka akan terjadi kecacatan dalam tingkah laku. Cacat dalam tingkah laku yang menyebabkan cacatnya kepribadian Islam seorang muslim, menurut Taqiyuddin an-Nabhani, dipengaruhi oleh tiga faktor:

1. Kelengahan seseorang yang menyebabkannya lalai untuk mengaitkan antara *mafhum* dengan akidahnya;
2. Kebodohan seseorang yang menyebabkan ketidaktahuannya, bahwa *mafhum*-nya bertentangan dengan akidahnya;
3. Syetan yang menguasai akalnya, sehingga akidahnya ditutupi agar tidak bisa mengendalikan aktivitasnya.[[27]](#footnote-28)

Dengan ketiga atau salah satu dari ketiga sebab di atas seorang muslim bisa saja melakukan maksiat, tetapi pada waktu yang sama tetap memeluk akidah Islam, dan menjadikan akidah tersebut sebagai kaidah berfikir dan *muyul*-nya. Inilah yang menyebabkan orang tersebut berbuat maksiat, sehingga menyebabkan tingkah lakunya cacat.

Ketika seseorang memahami sesuatu berdasarkan tata cara yang khas berarti dia memiliki *aqliyah* yang unik. Ketika seluruh dorongan pemuasan (atas kebutuhan fisik dan naluri-pen) dikaitkan dan digabungkan secara pasti dengan *mafahim* tentang sesuatu berdasarkan *mafahim* yang khas tentang kehidupan berarti dia memiliki *nafsiyah* yang unik. Dan takkala mafahimnya tentang kehidupan menyatu dalam dirinya disaat pemahaman dan kecenderungannya menentukan sesuatu berarti dia memiliki kepribadian yang unik. Jadi, *syakhshiyah* itu adalah mengarahkan manusia, baik akal maupun kecenderungannya, terhadap sesuatu dengan arahan yang dibangun diatas asas yang satu. Berdasarkan hal itu maka pembentukan *syakhshiyah* adalah mewujudkan satu asas dalam berpikir dan *muyulnya* seseorang.[[28]](#footnote-29)

Dari pendapat di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tingkah laku manusia akan selalu berkaitan erat dengan *mafahim* yang diyakininya.

Dalam proses pembentukan kepribadian muslim, ada tiga sisi penting yang harus diperhatikan, menurut Abdul Muis, yaitu: pembentukan rukhiyah, pembentukan ma’nawiyah, pembentukan fikriyah tsaqofiyah, pembentukan amaliyah harakiyah.[[29]](#footnote-30)

Dari pendapat di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tingkah laku manusia akan selalu berkaitan erat dengan *mafahim* yang diyakininya, dan proses pembentukan kepribadian bagi seorang muslim sebagai langkah awal adalah melakukan pembinaan intensif, terpadu dan kontinyu untuk membentuk persepsi atau *mafahim* yang benar dan jelas tentang aqidah dan syariat Islam, sehingga nantinya orang Islam dalam menjalani kehidupan dapat bertingkah laku sesuai dengan perintah Allah dan dapat menghindari larangan-Nya.

1. **Ciri-ciri Kepribadian Islam**

Taqiyuddin An-Nabhani menyebutkan beberapa ciri-ciri kepribadian Islam, adalah sebagai berikut :

1. Taatkala terbentuk pada diri seseorang muslim aqliyah dan nafsiyah Islam,maka dia memiliki kemampuan untuk menjadi seorang prajurit sekaligus mampu memimpin dalam waktu yang bersamaan.
2. Mampu menggabungkan antara rahmah (sifat kasih sayang) dengan syiddah (sifat tegas).
3. Dia mampu memahami kehidupan dengan pemahaman yang benar dan sanggup menguasai kehidupan sesuai dengan haknya dan berupaya meraih kehidupan akhirat.
4. Tidak dapat ditaklukan oleh sifat penghamba dunia, tidak didominasi sikap fanatik, buta terhadap agama, dan tidak menyengsarakan diri sendiri.
5. Pada saat yang sama, dia menjadi pahlawan jihad sekaligus singa podium. Dan mampu menjadi orang yang terkemuka/mulia namun bersifat rendah hati.
6. Mampu memadukan antara perkara *imaroh* (pemerintahan) dengan fikih (hukum-hukum syara’) dan juga mampu memadukan antara aspek perdagangan dan politik.
7. Orang yang khusu’ dalam beribadah untuk menggapai ridho Allah, berpaling dari perkataan yang sia-sia, membayar zakat dan menundukan.
8. pandangannya, menjaga amanat-amanatnya, memenuhi kesepakatannya, menunaikan janji-janji, dan berjihad di jalan Allah.[[30]](#footnote-31)

Allah telah menyebutkan ciri-ciri tersebut di dalam Al-Qur’an yang mulia pada banyak ayat. Disebutkannya sebagai sifat-sifat para sahabat Rasul Saw, sifat-sifat orang mukmin, sifat-sifat hamba Allah, dan sifat-sifat mujahid. Allah berfirman:

Terjemahan:

*“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.* *Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”. (*QS. Al- Fath: 29).[[31]](#footnote-32)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah menggambarkan sifat nabi dan rasul terdahulu, beserta Rasulullah Saw yang mulia, menjadi teladan bagi umat manusia yang tegas dengan orang kafir, berkasih sayang pada sesama dan menebar rahmad bagi manusia.

Demikianlah sifat-sifat orang beriman yang membawa kebenaran dan memiliki kepribadian Islam, merekalah orang-orang pilihan, memilki ketegasan sikap pada orang kafir namun menebarkan kasih sayang pada saudara seiman. Pada ayat lain pula Allah menyebutkan tentang orang Islam yang memiliki aqidah yang kokoh yang mampu mewujudkan dalam kehidupannya sebagai pewaris kenikmatan yang kekal. Allah Swt berfirman:

Terjemahan :

*“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela, Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya”.*(QS. Al- mu’minun: 1-11).[[32]](#footnote-33)

Ayat di atas merupakan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, mereka yang senantiasa khusu’ dalam sholat mereka, menghindarkan diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya, menunaikan kewajiban berzakat, menjaga kemaluannya dari yang tidak halal baginya, menjaga amanat-amanat yang dibebankan padanya, maka merekalah orang-orang yang ada dalam keberuntungan didunia dan akhirat.

Firman Allah Swt:

Terjemahan:

“*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.* (Q.S. Al- Furqan (25) : 63- 64).[[33]](#footnote-34)

Dalam ayat tersebut menjelaskan sifat-sifat hamba Allah yang taat, yakni memiliki sifat rendah hati, berwibawa,dan menjauhi sifat-sifat sombong. Bahkan mereka senantiasa menjadi hamba yang pemaaf dan mereka senantiasa sembahyang tahajjud di malam hari semata-mata karena Allah.

Hal di atas juga selaras dengan Firman Allah Swt:

Terjemahan:

*“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu”.*(Q.S At- Taubah:112).[[34]](#footnote-35)

Seluruh ayat di atas telah jelas memberikan gambaran orang yang memiliki aqidah yang kuat yang darinya akan lahir kepribadian Islam. Sekalipun para Rasul dan nabi terdahulu adalah manusia pilihan namun tidak menjadi sebuah kesulitan bagi kita untuk mengikuti jejak hidup mereka, sebab Allah telah mengaruniakan potensi akal bagi manusia untuk dapat mengetahui hakikat dirinya dan tunduk pada pencipta kehidupan, Alam semesta dan manusia yaitu Zat yang Maha Agung.

* 1. **Kerangka Pikir**

Pembentukan kepribadian Islam pada mahasiswa STAIN Kendari yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Kampus menjadi hal yang penting bagi perkembangan mahasiswa dan lembaga dakwah kampus secara umum dalam melakukan perbaikan dan penyebaran syiar dakwah, maka LDK telah memberikan sumbangsi yang besar sebagai satu-satunya lembaga internal kampus yang bercorak syiar Islam.

Proses dakwah yang dilakukan di LDK UPMI STAIN Kendari memiliki ciri khas tersendiri dalam rangka membentuk kepribadian Islam pada mahasiswa STAIN, maka yang dilakukan adalah pembinaan intensif, pembinaan umum, pembinaan ini dapat menghantarkan mahasiswa untuk mengokohkan keimanannya dan berusaha mewujudkan pada aspek kehidupan sehari-hari sehingga terwujud kepribadian Islam yang utuh.

Di bawah ini adalah bagan pembentukan kepribadian Islam dengan pembinaan di LDK UPMI Stain Sultan Qaimuddin Kendari:

LDK UPMI STAIN KENDARI

PEMBINAAN INDIVIDU

PEMBINAAN UMUM

1. Seminar
2. Training
3. Dialog
4. Tadabur alam
5. Safari Ramadhan
6. Mabit
7. Halaqoh
8. muthabaah

KEPRIBADIAN ISLAM

Bagan: Kerangka Fikir Pembinaan Pembentukan Kepribadian Islam di LDK UPMI STAIN Kendari.

Berdasarkan bagan di atas maka dalam membentuk kepribadian Islam pada mahasiswa Stain Sultan Qaimuddin Kendari, Lembaga Dakwah Kampus menyusun program kerja dan berusaha menjalankan secara tepat dan konsisten sesuai dengan yang telah di sepakati pada AD-ART yang ada. Dengan menempuh dua macam pembinaan, yaitu antara lain:

1. Pembinaan individu, yaitu halaqah, salah satu bentuk pendidikan Islam yang dilakukan secara sederhana dan kontinyu dengan beberapa orang duduk secara melingkar dan mendiskusikan pengetahuan agama, memperbincangkan berbagai persoalan Islam dan realitas sosial, yang dilanjutkan dengan muthoba’ah bentuk pengontrolan pembina halaqoh kepada anggota halaqah dengan cara pengunjungan rutin dan pemberian bantuan dalam lisan untuk penguatan.
2. Pembinaan umum, yang termasuk di dalamnya adalah Seminar Nasional dan Regional yang berbasis Islam, *Islamic Leadership Traning*, Dialog Pergerakan menaggapi fakta-fakta sosial yang bertentangan dengan ajaran Islam untuk disikapi dan di berikan solusi sesuai dengan koridor Islam. Sebagai bentuk tambahan aktivitas dakwah LDK membentuk Club Study Adz-Zakiy untuk melakukan pembinaan umum diisi dengan majlis pembelajaran tajwid, majlis pembelajaran tilawatil Qur’an, penerbitan bulletin Adz-Zakiy dan Az-Zahra.
   1. **Penelitian Relevan**

Setelah melakukan observasi terhadap hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, peneliti menemukan dua peneliti yang relevan, hasil-hasil temuannya dapat dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi ini.

Adapun peneliti yang relevan ini adalah Surtini, Nim: 07030102007 dengan judul penelitian: Efektifitas Halaqah Dalam Membentuk Kepribadian Islam Masyarakat Di Desa Wonua Jaya Kec. Moramo Kab. Konawe Selatan. Adapun hasil penelitian di desa Wonua Jaya telah terbukti mampu membentuk masyarakat berkepribadian islami. Islam tidak hanya dijadikan sebagai keyakinan dan dilaksanakan dalam ibadah mahdha saja melainkan Islam dijadikan pedoman dalam kehidupan sehar-hari.

Dalam peneliti yang kedua yaitu Suhartono.R, Nim: 08030101005 dengan judul penelitian : Penerapan Metode Dakwah Halaqah Dalam Pembinaan Pengamalan Keislaman Mahasiswa Pada Lembaga Dakwah Kampus STAIN Kendari.Menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa penerapan metode dakwah halaqoh pada lembaga dakwah kampus telah berhasil membina mahasiswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam yang diyakininya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kedua penelitian di atas menjadikan halaqoh sebagai bentuk pembinaan yang mengarahkan pada pembentukan kepribadian Islam, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah peneliti ingin mengkaji dalam penelitian ini Peranan Lembaga Dakwah Kampus Unit Pengkajian Mahasiswa Islam (LDK UPMI) STAIN Kendari Dalam Membentuk Kepribadian Islam Mahasiswa STAIN, keterlibatan dakwah aktivis secara kelembagaan maupun pribadi dalam melaksanakan program kerja lembaga dakwah kampus pada pembinaan pribadi maupun berjama’ah untuk membentuk kader mahasiswa yang memiliki pola pikir dan pola sikap islami, sehingga dalam aktivitasnya anggota LDK UPMI STAIN tidak hanya sebagai mahasiswa tetapi mampu menjalankan kewajiban untuk taat kepada ajaran Islam yang memiliki gaya hidup khas dari mahasiswa secara umum.

1. Toto Tasmaran, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h.13. [↑](#footnote-ref-2)
2. Arifin, *Psikologi Dakwah*  (Jakarta : Bina Aksara, 1994), h. 6. [↑](#footnote-ref-3)
3. Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), h. 8. [↑](#footnote-ref-4)
4. Anshari, *Pemahaman Pengamalan Dakwah* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1993), h. 124 [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2011), h. 119. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ismail R. Al-Faruki, *Atlas Dunia Islam* ( Bandung: Mizan, 2000), h. 305. [↑](#footnote-ref-7)
7. Affandi Muchtar, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam (*Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 326.

   [↑](#footnote-ref-8)
8. <http://immcabangbanyumas.blogspot.com/2011/12/unsur-unsur-dakwah.html> diakses 7 Desember 2012 [↑](#footnote-ref-9)
9. Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato* (Bandung*:*Akademika, 1982), h. 269. [↑](#footnote-ref-10)
10. [http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga Dakwah Kampus](http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga%20Dakwah%20Kampus) akses 28 Desember 2012 [↑](#footnote-ref-11)
11. [http://www.hdn.or.id/index.php/artikel/2007/definisi\_dasar\_dan\_fungsi dakwah\_kampus](http://www.hdn.or.id/index.php/artikel/2007/definisi_dasar_dan_tujuan_dakwah_kampus) akses 11 desember 2012 [↑](#footnote-ref-12)
12. <http://powerenjers143akhwat.wordpress.com/tag/peluang-dakwah/akses> 28 desember 2012 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 18. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*, h. 18-19. [↑](#footnote-ref-15)
15. Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006 ), h. 18 [↑](#footnote-ref-16)
16. Sitti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 37. [↑](#footnote-ref-17)
17. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Yayasan Universitas Indonesia, 1998), h. 65. [↑](#footnote-ref-18)
18. Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineke Cipta, 1983), h. 56. [↑](#footnote-ref-19)
19. Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.169. [↑](#footnote-ref-20)
20. .Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 166 . [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, h. 404. [↑](#footnote-ref-22)
22. Sayid Muhammad Al-Zarqani, Syarkh Al-Zarqani’ala Muwaththa’al imam malik, (Beirut: Dar al-fikr,tt), Jilid IV, h.265 [↑](#footnote-ref-23)
23. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), h. 156- 158. [↑](#footnote-ref-24)
24. Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, h. 20. [↑](#footnote-ref-25)
25. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, h. 404 [↑](#footnote-ref-26)
26. Amang Syarifuddin, *Muslim Visioner* (Depok: Pustaka Nauka, 2005), h. 166. [↑](#footnote-ref-27)
27. Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik Spiritual* (Bogor: Al-Azhar Press, 2007), h. 89. [↑](#footnote-ref-28)
28. Taqiyuddin an-Nabhani, *Kepribadian Islam*, judul asli *Syakhsiyyah Islamiyyah* (Jakarta : Tim HTI Press, 2003), h. 21. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyyah Ikhwanul Muslimin*, (Cet: VII, Solo: Era Intermedia, 2005), h.122. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.* h.18-20 [↑](#footnote-ref-31)
31. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, h. 516 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid,* h. 343. [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid,* h. 366. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*, h. 2. [↑](#footnote-ref-35)